



PENGUATAN AKHLAK MELALUI KITAB TA'LIM MUTA'ALIM BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN

Junedi¹, Arya Hasan As'ari², Mukh Nursikin³

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia,, junedi1388@gmail.com

²Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia, aryan12@gmail.com

³Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia, ayahnursikin@gmail.com

Abstrak: Akhlak pada masa modern ini dirasa mulai luntur. Banyak sekali sekarang orang yang menuntut ilmu hanya berorientasi pada kesenangan dunia tanpa memandang bagaimana Islam nantinya. Maka dengan adanya kitab Ta'alim Muta'alim diharapkan dapat membantu mengatasi lunturnya akhlak, salahnya niat dalam mencari ilmu, salah dalam mencari guru, serta bagaimana kita harus memilih teman dalam menuntut ilmu. Metode yang dipakai dalam penelitian berikut adalah metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan bagaimana metode dari kitab Ta'lim Muta'alim dalam menanamkan akhlak kepada santri. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah 1) niat menjadi hal terpenting dalam belajar, 2) memilih ilmu sesuai dengan bakat atau kemampuan yang dimiliki, 3) mencari guru dengan pertimbangan yang matang dan bermusyawarah dalam mencari guru, 4) sabar dalam menghadapi proses dan cobaan selama masa menuntut ilmu, 5) teman dapat memengaruhi seseorang dalam menuntut ilmu. Maka diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sedikit ilmu tentang bagaimana pentingnya akhlak pada masa sekarang ini serta bagaimana menuntut ilmu agar mendapatkan keberkahan dari ilmu yang dipelajari.

Kata Kunci : *Akhlak, Santri, Pesantren*

Abstract: Morals in modern times are felt to be fading. There are so many people now who are studying only oriented to the pleasures of the world regardless of how Islam will be. So with the Ta'alim Muta'alim book, it is hoped that it can help overcome the erosion of morals, wrong intentions in seeking morals, wrong in looking for teachers, and how we should choose friends in studying. The method used in the following research is a qualitative research method by describing how the method from the Ta'lim Muta'alim book in instilling morals for students. The results of the research conducted are 1) intention is the most important thing in learning, 2) choosing knowledge according to their talents or abilities, 3) looking for teachers with careful consideration and deliberation in finding teachers, 4) being patient in dealing with processes and trials during the study period, 5) friends can influence someone in studying. So it is hoped that this research will be able to provide a little knowledge about how important morals are at this time and how to study in order to get blessings from the knowledge learned.

Keywords : *Boarding School, Morals, Students*

A. Pendahuluan

Akhlak merupakan salah satu perilaku yang dari dulu hingga saat ini dirasakan serta sangat dibutuhkan bagi orang-orang muslim. Akhlak sendiri secara historis dan teologis berperan sebagai pengawal dan juga petunjuk bagi umat muslim agar menjadi jalan selamat hidup di dunia hingga di akhirat nanti. Maka dengan itu, tidaklah berlebihan jika akhlak menjadi misi yang paling utama dari diutusnya nabi Muhammad saw. Seperti Allah memuji nabi Muhammad dalam firmanNya:

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. al-Qalam: 4)

Menurut al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, di mana seseorang melihat berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa berpikir atau memikirkannya. Namun, dari perspektif Ibn Maskawih, moralitas adalah hal atau situasi psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perencanaan atau pemikiran (Akilah Mahfud, 2020: 86-87). Pembinaan akhlak merupakan faktor terpenting dari target pendidikan agama Islam, oleh karenanya kerusakan akhlak generasi muda terjadi karena kurangnya pembinaan seorang pendidik amanah, yang mampu mengembangkan karakter baik secara mental maupun secara fisik. Pengajaran akhlak juga menjadi salah satu faktor terpenting untuk menangkalkan hal-hal negatif dari perkembangan zaman. Dengan adanya pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim yang menjadi pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan, maka telah membuktikan kelayakan dari kitab tersebut sebagai sumber pembelajaran akhlak (Marhamah, 2021: 45-46).

Dalam kitab Ta'lim Muta'alim dijelaskan pada bab II bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendapatkan ridho dari Allah, mengabdikan, menegakkan, mengembangkan agama Islam dan menghilangkan kebodohan. Kebodohan merupakan faktor terciptanya kehancuran dan malapetaka. Fokus yang dituju dalam kitab Ta'lim Muta'alim adalah para peserta didik, maka hampir keseluruhan dari isi kitab tersebut membahas faktor dan syarat yang harus dimiliki oleh peserta didik, baik dalam kognitif (intelektual), afektif (sikap/nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Guru menjadi faktor penting karena guru juga memegang peran penting dalam terciptanya kesuksesan seorang peserta didik dalam menuntut dan mendapatkan kemanfaatan dari ilmu yang dia pelajari. Oleh karena itu dijelaskan didalam bab III yaitu memilih guru, menghormati ahli ilmu, dan membahas tentang adab seorang peserta didik dalam memperlakukan guru atau keluarga guru tersebut. Kemudian komponen lingkungan yang menjadi faktor terpenting selanjutnya, karena keluarga, masyarakat, dan teman menjadi salah satu aspek yang menentukan tingkat kesuksesan belajar seorang peserta didik. Maka dianjurkan memilih teman yang tekun, rajin, dan wara' serta menjauhi teman yang memiliki sifat banyak bicara, suka berbuat kerusakan, dan suka membuat fitnah (Ulil Absor, 2020: 59-61).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang metode kitab Ta'lim Muta'alim dalam penguatan akhlak para santri menggunakan kitab Ta'lim Muta'alim. Cara untuk mendeskripsikan data tersebut adalah melalui pendapat para ahli, penelitian terdahulu, jurnal, buku-buku, artikel ilmiah, ebook sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian. Dengan cara tersebut diharapkan bisa memberikan fakta-fakta yang lebih komprehensif tentang penggunaan kitab Ta'lim Muta'alim untuk menguatkan akhlak santri.

Publikasi yang dianggap layak juga akan dijadikan sumber untuk penelitian yang akan diteliti teknik pengumpulan datanya dimana akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) dimana studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan daftar pustaka, membaca, dan mencatat poin penting serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2008: 3). Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk memperoleh informasi teoritis sehingga peneliti memiliki landasan teori yang kokoh sebagai hasil ilmiah. Data dalam penelitian ini juga didasarkan pada buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan yang harus penulis teliti.

Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus beberapa bab dalam kitab Ta'lim Muta'alim karya Syaikh Alzarnuji yang membahas tentang bagaimana niat dalam mencari ilmu; memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan dalam menuntut ilmu; sabar dalam proses menuntut ilmu; dan teman dapat mempengaruhi seseorang dalam menuntut ilmu. Tujuan dari penelitian ini adalah memberi tahu kepada khalayak umum, bahwa akhlak merupakan faktor terpenting bagi seseorang dalam

menuntut ilmu agar tercapainya tujuan pendidikan agama Islam dan terpenuhinya keinginan seseorang yang menuntut ilmu sehingga mendapat ilmu yang bermanfaat

C. Temuan Data dan Diskusi

Di dalam pondok pesantren para santri biasanya diajarkan kitab-kitab klasik, terutama yang menganut faham Syafi'i. Tujuannya adalah untuk mencetak kader-kader ulama. Pengkajian kitab-kitab klasik biasanya banyak sekali dilakukan dalam bulan Ramadhan, karena pada bulan ini dirasa umat Islam pada umumnya merasa ingin menambah amalan-amalan ibadah. Kitab yang biasa dikaji dalam pesantren salah satunya adalah kitab Ta'lim Muta'alim karya Syaikh az-Zarnuji. Kitab Ta'lim Muta'alim memiliki banyak pembahasan tentang akhlak. Kitab yang biasa dikaji di dalam pondok pesantren adalah Kitab Ta'lim Muta'alim yang merupakan sebuah karya dari seorang tokoh klasik yang dimana kitab tersebut sudah mengakar kuat dalam lingkungan pesantren. Tidak hanya pada semangat dan pesan moral yang ada di dalamnya, namun juga berisi tentang metodologinya. Maka akan menjadi hal yang wajar apabila karya Syaikh Alzarnuji tersebut menjadi rujukan dalam dalam menata proses belajar mengajar yang ada di pondok pesantren. Kitab tersebut memenuhi beberapa kriteria seperti Islami dan salaf yang dapat dibawa dan ditradisikan dalam sistem di pondok pesantren. Terlepas dari pro dan kontranya metode di dalam kitab Ta'lim Muta'alim sebagai metodologi pendidikan, namun kitab Ta'lim Muta'alim sendiri telah memberikan citra dan nuansa sebuah pendidikan yang ideal, yaitu sebuah pendidikan yang mengedepankan akhlak atau moral (Dedi Mulyasa, 2019: 105).

Syaikh Alzarnuji memiliki nama lengkap yaitu Burhanuddin Al-Islam Alzarnuji. Dalam kalangan para ulama belum ada yang tahu secara detail tanggal kelahiran Syaikh Alzarnuji. Namun, mengenai wafatnya Syaikh Alzarnuji ada dua pendapat yang sering dijadikan pertimbangan. Yang pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Syaikh Alzarnuji wafat pada tahun 591H/1195M, dan pendapat kedua Syaikh Alzarnuji wafat pada tahun 840H/1243M. Keduanya memiliki alasan dan data lengkap yang dapat dipertanggung jawabkan. Syaikh Alzarnuji yang sering juga dipanggil dengan nama Burhanuddin Ibrahim Alzarnuji al-Hanafi. Ada pula yang menyebut namanya sebagai Tajuddin Nu'man bin Ibrahim ibn Khalil Alzarnuji sebagaimana yang telah ditulis al-Zarkeli dalam Kitab al-A'lam. Kata "Alzarnuji" dinisbatkan pada sebuah kota yang bernama Zarnuj/Zurnuj, yaitu sebuah kota terkenal dekat dengan sungai Oxus, Turki. Sedangkan kata "al-Hanafi" merupakan madzhab yang dianut oleh Syaikh Alzarnuji. Lalu kata "Burhanuddin", yang memiliki arti bukti kebenaran agama dan "burhanul Islam", yang artinya bukti kebenaran Islam. Syaikh Alzarnuji diketahui sebagai satu-satunya orang yang menulis kitab Ta'lim Muta'alim, namun ketenaran namanya sendiri tidak setenar hasil dari kitab yang ia tulis (M Ghufro Fauzi dan Rinda Fauzian, 2021: 12-13).

Akhlak juga dapat di aplikasikan kedalam banyak hal, salah satunya yaitu dalam hal pendidikan. Bagi seseorang yang ingin menuntut ilmu dan mendapatkan keutamaan dari ilmu yang dia pelajari, maka seorang tersebut harus memperhatikan beberapa hal. Dalam kitab Ta'lim Muta'alim telah dijelaskan tahapan-tahapan bagi seseorang yang ingin memiliki ilmu yang bermanfaat, maka ia harus memiliki akhlak yang baik.

Menurut Syekh Kholil Bangkalan, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang bermoral, berkemauan keras, santun dalam bertutur kata, dan berakhlak mulia dalam perbuatan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan akhlak bukan hanya untuk mengetahui teori dan pandangan, tetapi membentuk kehidupan sesuai perannya, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, serta bermanfaat bagi sesama manusia. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup mencetak insan-insan yang bermoral, bukan hanya sekedar memenuhi otak para peserta didik dengan ilmu, namun tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kesehatan fisik dan mental, pendidikan

fisik, pendidikan mental, perasaan, juga mempersiapkan para peserta didik untuk bergabung dalam masyarakat (Krida Salsabila, 2018: 42). Suatu pendidikan yang dilakukan tanpa adanya tujuan yang baik hasilnya akan sia-sia, karna sebuah ilmu dengan tanpa adanya adab atau akhlak, ilmu tersebut hanya akan menjadikan kesia-siaan bagi pemiliknya. Maka dengan adanya akhlak diharapkan seseorang mampu menjadi manusia yang sesuai dengan diciptakannya sebagai khalifah dimuka bumi dan juga sebagai manusia yang *rakhmatal lil 'alamin*. Bukan hanya sekedar manusia yang pandai dalam teori namun juga bisa mengamalkan atau mempraktekkan dari apa yang telah ia dapatkan dari ilmu yang ia pelajari.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, beliau menegaskan bahwa induk atau pokok dari akhlak itu ada empat, yaitu hikmah, sajaah, iffah dan adil. Hikmah adalah keadaan jiwa yang ada dalam diri seseorang yang dengan hal tersebut ia dapat membedakan perkara yang baik dan buruk dalam setiap perbuatan yang ia lakukan. Sajaah yaitu dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi, entah dalam tindakannya maupun ketika ia enggan bertindak karena terpengaruhi oleh emosi yang ada dalam dirinya. Iffah adalah terdidiknya kekuatan ambisi oleh didikan akal dan syariat. Adil adalah keadaan jiwa dimana jiwa yang ada pada diri seseorang mampu mengontrol gerak dari kedua kekuatan yang ada pada diri berupa emosi dan ambisi, serta mengendalikannya dalam keaktifan maupun dalam ketidak aktifan, agar dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai hikmah (Riki Sutiono, 2017: 123).

Yang pertama adalah niat, wajib hukumnya niat bagi seseorang yang hendak menuntut ilmu, sebab niat merupakan pokok dari segala keadaan dan kondisi. Disarankan juga berniat mencari ridha Allah SWT, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri sendiri, mengembangkan dan melanggengkan agama Islam, sebab langgengnya Islam bisa diwujudkan dengan adanya ilmu. Dalam menuntut ilmu maka hendaklah ilmu selalu mensukuri nikmat yang berupa akal dan sehatnya badan. Juga dijelaskan pula dalam belajar jangan diniatkan untuk mencari pengaruh, mencari harta dunia, dihormati oleh para pemimpin dan sebagainya (Tim Penyusun Lirboyo Press, 2015: 68-70).

Niat adalah asa dari segala perbuatan, maka hukumnya wajib niat dalam belajar. Dengan niat suatu perbuatan akan dikembalikan kepada bagaimana niat seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Niat yang baik maka harus mencari ridha Allah, memperoleh kebahagiaan akhirat, berusaha memerangi kebodohan atas diri sendiri dan orang lain, untuk melestarikan dan menembangkan Islam, serta mensukuri nikmat Allah berupa badan dan akal yang sehat. Maka syekh burhanuddin pernah berkata bahwa sungguh kehancuran yang besar dimana seorang yang alim tapi tidak mau menggunakan ilmunya, dan yang lebih besar daripada itu adalah orang bodoh yang beribadah tanpa tahu hukumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa orang pintar yang hanya menggunakan ilmunya untuk dirinya sendiri tidak ada gunanya, begitu pula orang bodoh yang beribadah tanpa dasar, ia hanya akan terjerumus dalam kesesatan (Oktrigana Wirian, 2017: 131-132).

Kemudian akhlak berikutnya yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu adalah dalam memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan dalam menuntut ilmu. Dalam kitab Ta'lim Muta'alim dijelaskan bahwa bagi pelajar, dalam masalah menuntut ilmu hendaklah dia memilih ilmu mana yang sekiranya bermanfaat dan dibutuhkan dalam kehidupan beragamanya pada waktu itu, dan pada waktu yang akan datang. Dalam memilih guru, hendaklah dia memilih orang yang 'alim, wara', dan juga yang tua usianya. Hal tersebut juga dicontohkan oleh Imam Abu Hanifah dalam memilih Syekh Hammad bin Abu Sulaiman sebagai guru, setelah Imam Abu Hanifah berfikir dan berangan-angan (Tim Penyusun Lirboyo Press, 2015: 88-90).

Menurut Imam Alzarnuji, menuntut ilmu merupakan perkara yang luhur dan rumit, maka bermusyawarah dalam memilih ilmu dan guru menjadi perkara yang sangat penting. Seorang

peserta didik sebaiknya memilih guru yang lebih tua umurnya dan juga tua dalam ilmu pengetahuannya. Jika dikaji secara eksplisit, karakter yang bisa dijadikan sebagai seorang guru ialah orang yang cerdas, menjaga kehormatannya, dan lebih tua usianya. Dari ketiga kriteria tersebut menurut Alzarnuji dapat mendatangkan kemanfaatan dan keberkahan dalam mencarinya. Menurut Al Hakim dalam Alzarnuji, memilih guru ada beberapa kriteria yang mesti dipertimbangkan oleh peserta didik yaitu:

a. Taammul (pertimbangan yang mendalam)

Pertimbangan dalam memilih guru merupakan hal yang wajar bagi peserta didik. Selain mengharapkan ilmu yang akan dia dapat dari memilih guru tersebut, seorang guru dapat memberikan uswah melalui akhlak yang dimilikinya. Guru digambarkan sebagai sosok yang serba tahu, maka orang Jawa biasa mengistilahkan guru sebagai sosok yang digugu lan ditiru. Artinya seorang guru merupakan orang yang dihormati segala perilaku dan perkataannya serta dicontoh atas apa saja yang guru ucapkan atau contohkan.

b. Wasyaawir (bermusyawarah dengan orang yang sudah berpengalaman mencari ilmu)

Bermusyawarah disini memiliki maksud, meminta saran dan masukan yang bersifat membangun tentang cita para guru, akhlak, dan program-program yang dimiliki para guru dalam memberikan pelajaran dan mengembangkan intuisinya. Keunggulan dari bermusyawarah adalah, dapat memberikan masukan dan solusi dari permasalahan dalam memilih dan menentukan guru yang akan membimbing serta menentukan perkembangan dari ilmu yang akan kita pelajari.

c. Tatsbutu indahu (menetapkan dan meminta pelajaran)

Setelah peserta didik mempertimbangkan dan memusyawarahkan tentang guru yang akan dia pilih untuk membimbingnya, ia harus menetapkan dan meminta pelajaran kepada seorang guru dengan penuh harapan dan mengagungkan sebagai seorang ahli ilmu.

d. Tabaarukan wa tantafian (meminta berkah dan kemanfaatan ilmu)

Keberkahan disini memiliki arti bertambahnya kebaikan setelah melakukan kebaikan. Sedangkan manfaat memiliki makna berguna bagi diri sendiri orang dilingkungannya. Meminta berkah dan kemanfaatan ilmu kepada guru adalah perkara yang harus dilakukan sebagai seorang peserta didik. Karena posisi seorang guru merupakan posisi yang harus dimulikan setelah orang tua. Doa guru juga memiliki status yang sama dengan doa kedua orang tua, maka dengan doa dari seorang guru akan menjadikan peserta didik mendapatkan kebarkahan dan kemanfaatan dari ilmu-ilmu yang ia pelajari (M Ghufro Fauzi dan Rinda Fauzian, 2021: 28-30).

Dalam hal belajar akhlak yang penting disini adalah sabar dalam masalah waktu dan juga cobaan selama ia menempuh proses dalam belajar. Disarankan kepada orang yang hendak menuntut ilmu agar ia bersabar kepada gurunya dalam mempelajari suatu kitab dan jangan sampai meninggalkannya sebelum sempurna ia pelajari, dan dalam menekuni suatu bidang ilmu, janganlah beranjak ke bidang lain sebelum ia benar-benar memahaminya. Dalam tempat belajar, maka janganlah berpindah-pindah tempat kecuali adanya perkara yang mendesak, hal ini dikarenakan dengan berpindah-pindah ia belajar maka akan membuat urusan menjadi kacau, hati tidak tenang dan waktu terbuang sia-sia, hal ini juga dapat melukai hati seorang guru yang mengajar (Tim Penyusun Lirboyo Press, 2015: 94-95).

Dalam bersabar dan juga dengan akal yang cerdas, maka segala gambaran akan menjadi lebih jelas bagi manusia. Banyak sekali kasus dimana kecerdasan terkadang menjadi tidak berarti apabila manusianya kurang mampu dalam mensinergikan kekuatan dan potensi yang ada di dalamnya. Maka banyak juga dimana orang-orang cerdas juga kurang mampu mewujudkan mimpi-mimpinya yang menjadikan ia kurang sukses. Jika ditelaah lebih dalam, maka sabar menjadi sebuah konsep penting bagi manusia, entah untuk mencapai tujuan pendidikan ataupun mengembangkan fitrah sebagai seorang peserta didik baik ruh, fisik, kemauan, dan akalnya. Sehingga akan

terbentuklah potensi manusia yang sesuai dengan fungsinya diciptakannya manusia sebagai khalifah di atas muka bumi ini (Sukino, 2018: 65).

Dalam belajar seorang peserta didik diharuskan memiliki sifat sabar, dan sabar disini bisa dicitakan bahwa belajar itu harus kontinu (terus-menerus), berusaha istiqomah mengulang-ulang dan belajar disetiap ada waktu luang. Kontinu dalam belajar merupakan suatu keharusan yang dimana hal tersebut dilakukan pada setiap permulaan atau menjelang diakhir malam, karena diantara waktu maghrib sampai isya' serta pada waktu sahur adalah waktu-waktu yang dipenuhi dengan keberkahan. Imam an-Nawawi telah mengatakan, ketahuilah jika amalan yang sedikit namun rutin dilakukan, akan lebih baik daripada amalan yang banyak namun cuman sekali saja dilakukan. Ketahuilah jika amalan sedikit namun rutin dilakukan akan melanggengkan amalan ketaatan, dzikir, pendekatan diri kepada Allah, niat dan keihlasan dalam beramal, juga akan membuat amalan tersebut diterima oleh Allah swt. Amalan sedikit yang rutin dilakukan akan memberikan ganjaran yang lebih besar dan berlipat ganda daripada mereka yang melakukan amalan hanya dilakukan sekali saja (Ahmad Dawam, 2021: 4).

Sabar dan istiqomah merupakan akhlak terpuji yang saling berhubungan, dengan bersabar maka amalan-amalan kecilpun akan bisa terus menerus diamalkan. Dan dari penjelasan diatas banyak sekali keutamaan kita melanggengkan amalan-amalan kebaikan. Lebih utama kita melakukan sebuah amalan kecil yang kita lakukan secara istiqomah, daripada kita melakukan amal yang besar namun hanya kita lakukan sekali saja.

Untuk mendapatkan keberkahan ilmu, saat peserta didik mengaji harus memperhatikan dan membuat catatan dari apa yang telah disampaikan oleh guru-gurunya tentang penjelasan ilmu yang disampaikan. Karena dengan mencatat dan mengamalkan suatu ilmu yang telah diperoleh, maka ilmu tersebut tidak akan mudah hilang. Dengan mencatat pula kita bisa menjadi lebih fokus dalam memahami keterangan-keterangan yang disampaikan oleh para guru. Lalu hal lain yang juga bisa menjadikan keberkahan atas ilmu yang kita peroleh adalah adab atau akhlak kita kepada guru sebagai orang yang telah mengajarkan ilmu kepada kita. Karna, bagaimana mungkin seseorang mendapatkan keberkahan suatu ilmu, jika orang ahli ilmu atau orang yang memiliki ilmu tidak kita sukai, bahkan kita benci (Lukman Nur Hakim, 2020: 22).

Teman juga mempengaruhi seseorang dalam menuntut ilmu, kebiasaan atau perilaku dari orang lain juga dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Maka apabila akhlak teman kita baik kita juga akan tertular akhlak yang baik, begitu pula dengan sebaliknya. Dalam memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, wara', berperilaku baik, serta memiliki semangat dalam belajar. Jauhilah orang-orang yang malas, pengangguran, tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara, orang yang berbuat kerusakan dan ahli fitnah. Perilaku dapat ditularkan melalui kebiasaan, maka jauhilah mereka karna hanya akan memberikan dampak negatif apabila mendekatinya. Maka didalam kitab Ta'lim Muta'allim juga dijelaskan bahwa sesungguhnya teman yang buruk itu lebih buruk daripada ular yang berbisa, dan lebih banyak dia membuat kerugian (Tim Penyusun Lirboyo Press, 2015: 96-98).

Teman menjadi salah satu faktor penentu sekaligus terpenting dalam berhasilnya proses belajar mengajar. Pergaulan juga memberikan pengaruh terhadap prestasi yang dimiliki peserta didik. Semakin baik (positif) peserta didik bergaul dengan teman-temannya, maka semakin baik pula prestasinya dalam belajar. Hal tersebut didasarkan kepada semakin baiknya interaksi sosial diantara para peserta didik maka akan semakin banyak ilmu yang akan peserta didik peroleh, karena dengan adanya teman yang saling mensupport satu sama lain dan terjadinya keharmonisan dalam proses belajar mengajar. Siswa yang masih takut, malu, atau enggan bertanya kepada guru, bisa bertanya kepada temannya yang lebih paham tentang materi yang telah dijelaskan oleh guru. Maka

dengan adanya hal tersebut dapat meminimalisir ketidak mampuan peserta didik dalam memahami materi (Lathifah Al Khumaero, 2017: 707).

Meski pada dasarnya semua manusia itu baik, namun ada faktor lain yang dapat menjadikan manusia memiliki perilaku buruk. Hal tersebut bisa karena salahnya pendidikan, lingkungan, pergaulan, dan keluarga. Maka para ulama berpendapat bahwa hal tersebut sangatlah penting, sehingga umat muslim diharapkan berhati-hati dalam memilih teman. Ibnu Jauzi Rahimahullah mengatakan bahwa dalam hal mendidik anak, yang terpenting adalah melindungi mereka dari pergaulan yang dapat merusak. Pergaulan mengakibatkan satu pihak sedikit demi sedikit mengikuti dan menyerap kebiasaan pihak lain. Maka kita harus bisa bergaul dengan teman yang baik agar kita dapat mengikuti dan menyerap kebiasaan teman kita yang baik. Pertemanan dan persahabatan akan menjadi sebuah kenikmatan yang besar apabila tetap karena Allah (Haura Alfiyah Nida, 2021: 349).

Maka kitab Ta'lim Muta'alim ini merupakan salah satu kitab akhlak yang sangat relevan untuk diplikasikan hingga saat ini. Santri sebagai harapan untuk mengembangkan agama Islam memang seharusnya jika akhlak ditanamkan kedalam diri mereka. Dan didalam kitab Ta'lim Muta'alim tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana akhlak dalam mencari ilmu, niat ketika mencari ilmu, mencari guru dan memilih teman

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan materi diatas dapat disimpulkan bahwa kitab Ta'lim Muta'alim karya Syekh Alzarnuji merupakan sebuah kitab akhlak yang sangat relevan jika diaplikasikan metodenya untuk menanamkan akhlak para santri di pondok pesantren. Karna santri merupakan harapan untuk mengembangkan agama Islam maka dengan pendidikan akhlak diharapkan santri mampu menjadi sosok yang rakhmatal lil 'alamin. Metode dalam kitab Ta'lim sangat bagus seperti dalam hal mencari ilmu, disini tidak hanya tentang pintar dalam teori tapi santri dituntut harus memiliki karakter dan sikap yang baik, serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam hal niat dalam belajar, seorang santri diharuskan menata kembali niatnya agar mendapatkan ridho dari Allah, menghilangkan kebodohan, mendapatkan kebahagiaan akhirat, maka jangan sampai seorang santri belajar hanya karna ingin kenikmatan dunia seperti harta, jabatan, pujian dll. Ilmu yang dia pilih dalam belajar juga harus dia musyawarahkan terlebih dahulu agar sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Mencari guru yang tua umurnya, alim orangnya, mampu menjaga kehormatannya dan harus bermusyawarah kepada orang yang sudah berpengalaman dalam belajar untuk memilih seorang guru. Dalam belajar seorang santri harus sabar dengan segala macam cobaan yang timbul selama ia dalam proses menuntut ilmu dan istiqamah dalam mengerjakan amalan-amalan kebaikan.

Yang terakhir adalah teman dapat mempengaruhi seseorang dalam menuntut ilmu. Teman merupakan salah satu faktor terpenting karena teman dapat membawa kita kedalam hal baik maupun hal buruk. Maka jauhilah teman yang suka membuat fitnah dan menebar kebencian, serta carilah teman yang tekun, rajin, dan memiliki akhlak yang baik

E. Daftar Kepustakaan

Absor, Ulil. (2020). *Problematika Pembelajaran Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Membentuk Akhlak Santriwan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*. *Jurnal Pedagogi: Jurnal Penelitian dan pendidikan*, 1(4), 59-61.

Dawam, Ahmad. (2021). *Implementasi Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Meningkatkan Pembentukan Akhlak Mulia Siswa SMK Darussalam Safa'at*. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 4.

Fauzi, M Ghufron dan Rinda Fauzian. (2021). *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*. Sukabumi: Farha Pustaka. Cetakan Pertama.

- Hakim, Lukman Nur. (2020). *Ngaji Karo Kang Ngaji: Petikan Mutiara Ngaji Bersama K.H. Subhan Ma'mun*. Riau: DOTPLUS Publisher. Cetakan Pertama.
- Kumaero, Lathifah Al. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar, Dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 707.
- Mahjud, Akilab. (2020). Akhlak Islam Menurut Ibnu Maskawib. *Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), 86-87.
- Marhamah. (2021). Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(1), 45-46.
- Mulyasa, Dedi. (2019). Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik. *Tajdid*, 26(1), 105.
- Nida, Haura Alfyah. (2021). Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadits. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 349.
- Salsabila, Krida. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 42.
- Sukino. (2018). Konsep Sabar Dalam Al Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Ruhama*, 1(1), 65.
- Sutiono, Riki. (2017). Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an. *Akademika*, 13(2), 123.
- Tim Penyusun Lirboyo Press. (2015). *Kajian dan Analisa Ta'lim Muta'alim*. Judul Asli Ta'lim Muta'alim. Kediri: Santri Salaf Press. Cetakan Pertama.
- Wirian, Oktrigana. (2017). Kewajiban Belajar Dalam Hadist Rasulullah saw. *SABILARRASYAD: Jurnanal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(2), 131-132.
- Zainal, Abdul Qabar. (2121). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Education and Learning Journal*, 2(2), 131-132.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Y